

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi memudahkan siapa saja mengakses berbagai informasi, seperti tontonan, *game*, dan media sosial. Hal ini dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap sesuatu, bahkan menjadikan hal yang kurang baik terlihat wajar karena sering dilihat. Contohnya, perilaku menyimpang seperti *bullying*, pacaran dini, tawuran, dan gaya hidup konsumtif sering terjadi akibat kurangnya kepedulian dan edukasi dari orang tua serta masyarakat agar mereka tidak terjebak kedalam hal yang membuat rugi diri sendiri maupun orang lain.¹ Agar hal tersebut tidak terjadi, maka anak-anak harus dibekali ilmu pengetahuan agama yang cukup dan juga mental mereka harus dipersiapkan. Dengan fondasi mental dan spiritual yang kuat, anak-anak akan lebih mampu membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan serta lebih bijak dalam menyaring informasi yang mereka terima melalui berbagai media.

Dewasa ini, anak-anak diharuskan memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap segala bentuk perubahan, bukan hanya terbatas pada ranah IPTEK, melainkan terhadap perubahan norma dan etika yang berkembang di masyarakat. Jika hal tersebut tidak dibentuk secepat mungkin maka akan terjadi perilaku yang menyimpang, seperti tindak perampokan, praktik korupsi, dan

¹ Harry Purwanto, *Media Sosial Bebas Awas Bablas: Kumpulan Opini* (Media Karya, 2021). 12

persoalan-persoalan moralitas yang terjadi pada remaja, seperti perkelahian antar pelajar, menggunakan obat terlarang dan sebagainya.² Maka dari itu, kita perlu membekali anak-anak dengan pendidikan agama dan nilai-nilai moral agar mereka tidak mudah terseret arus perubahan yang menyesatkan. Sudah saatnya kita semua, baik orang tua maupun pendidik, serius memikirkan bagaimana menanamkan nilai agama dan karakter sejak dini agar anak tidak kehilangan arah.

Rendahnya pengetahuan agama bisa mengakibatkan rendahnya sikap santun, perilaku yang menyimpang, dan lain sebagainya.³ Hal ini sebagaimana dikutip dari laman kemenag.go.id mengenai krisis moral peserta didik yang penyebabnya berasal dari banyak faktor meliputi lingkungan keluarga, pendidikan moral di sekolah, pengaruh guru, komunitas siswa pada lingkungannya, dan kegiatan keagamaan.⁴ Oleh sebab itu, pertama perlu penggalakkan Pendidikan karakter, khususnya karakter Islami dikarenakan adanya keprihatinan terhadap terjadinya kasus tersebut, yang menjadi faktor perusak moral anak bangsa.

Pendidikan Islam merupakan hal yang wajib ditempuh oleh anak-anak sejak dari dalam lingkungan keluarga hingga pendidikan. Keluarga adalah rumah pendidik pertama untuk anak-anaknya mempelajari agama Islam,

² Hasrian Rudi Setiawan, "Guru Teladan Kunci Menciptakan Generasi Berkarakter," in *Jurnal Asia*, 2016, <https://www.jurnalasia.com/opini/guru-teladan-kunci-menciptakan-generasi-berkarakter-2/>. (Malang: LP2M ITB, 2016). Dikutip 20 April 2025

³ Setiawan, "Guru Teladan Kunci Menciptakan Generasi Berkarakter." "Guru Teladan Kunci....., Dikutip 20 April 2025

⁴ Kemenag NTT, *Krisis Moral Pendidik Dan Peserta Didik*, November 2019, <https://ntt.kemenag.go.id/opini/629/krisis-moral-pendidik-dan-peserta-didik->. (Kupang: Website Kemenag NTT, 2019). Dikutip 20 April 2025

membentuk perilaku atau moral yang baik, melatih *problem solving* agar mampu menghadapi situasi kehidupan dunia luar yang penuh rintangan. Tidak hanya itu, para orangtua juga membutuhkan kerjasama lembaga pendidikan yaitu sekolah agar dapat mendapatkan pendidikan Islam secara lebih baik untuk anak-anaknya.⁵ Dengan dasar itulah, penting bagi setiap anak untuk dikenalkan pada ajaran Islam secara utuh sejak dini, dimulai dari hal-hal sederhana seperti menelaah, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam tindakan sehari-hari dari rumah maupun di sekolah.

Allah menegaskan seruannya kepada umat manusia yang terdapat dalam surah Al-Alaq, bahwa jika kita ingin memperoleh suatu ilmu maka diawali dengan membaca dan mengetahui perkara dari ilmu tersebut, terlebih lagi untuk ilmu agama yang sebagai seorang muslim wajib untuk mempelajarinya.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Allah memerintahkan dalam surah Al-Alaq agar manusia menuntut ilmu, dengan harapan manusia dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan beriman kepada-Nya. Hal ini juga ditegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dimana beliau menyampaikan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

⁵ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015). 113

Ayat di atas menunjukkan makna penting ilmu pengetahuan terlebih terlebih ilmu syar’I (ilmu-ilmu tentang keislaman) khususnya terkait tentang pengetahuan agama dan akhlak. Ketika seorang anak sudah memasuki usia sekolah, tentulah para orangtua harus membantu mencari sekolah yang tetap mendukung pemahaman akan agamanya. Pemahaman agama Islam bukan sekedar menjalankan ibadah ritual semata, melainkan juga sebagai fondasi untuk pengembangan aspek-aspek kunci dalam kehidupan siswa, seperti kecerdasan emosi, sikap spiritualnya, dan kemampuan siswa untuk mengatasi tekanan dan tantangan akademik.⁶ Pendidikan agama Islam yang mendalam memberikan landasan kuat bagi pembentukan karakter siswa, membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana, dan mendorong pertumbuhan yang menyeluruh dalam diri mereka.

Moh. Muchtarom dalam tulisan beliau “Implementasi Penguatan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral Di Sekolah Menengah Atas” menerangkan bahwa Upaya menumbuhkembangkan karakter dan kepribadian siswa dapat dikembangkan melalui budaya sekolah. Hal ini dilakukan dengan cara mempersiapkan lingkungan yang kondusif melalui budaya sekolah agar karakter yang terbentuk tidak hanya mengedepankan ranah kognitif, melainkan juga ranah afektif “spiritual, emosi, moral, sosial” dan psikomotorik “kreativitas, kerja sama,

⁶ Kholid Mawardi, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Di Sekolah Menengah Atas Di Wonosobo,” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 2 (2021): 278.

saling menghormati”.⁷ Ichwani Siti Utami dan Aditya Saputra menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa dapat berlangsung optimal melalui aktivitas pembiasaan di luar jam pelajaran yang didampingi dengan pendekatan edukatif yang efektif agar membentuk karakter siswa yang utuh dan komprehensif.⁸ Namun, idealnya pembentukan karakter melalui kultur sekolah dan pembiasaan positif perlu didukung oleh sistem pendidikan yang seimbang, termasuk dalam hal alokasi waktu untuk pelajaran agama.

Fakta di lapangan, tidak semua sekolah memiliki kesetaraan jam pelajaran dalam mengajarkan pendidikan Islam ke para siswanya seperti sekolah menengah kejuruan (SMK) yang dimana waktu untuk mempelajari agama itu sangat sedikit dan tidak setara dengan jam mata pelajaran umum lainnya.⁹ Sehingga seringkali anak yang bersekolah di sekolahan umum yang *basic* nya bukan mempelajari agama secara mendalam memiliki pengetahuan agama yang rendah.

Sebagian besar SMK di Indonesia memiliki kurikulum yang padat, dengan fokus pada pembelajaran keterampilan teknis dan praktis. Sebagai hasilnya, jam pelajaran agama Islam seringkali terbatas dan tidak mencukupi untuk membentuk karakter keagamaan siswa. Pembelajaran agama Islam yang terbatas dapat menjadi hambatan bagi pengembangan nilai-nilai spiritual dan

⁷ Moh Muchtarom et al., “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral Di Sekolah Menengah Atas,” *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 4, no. 3 (2019): 47.

⁸ Ichwani Siti Utami and Akhmad Saputra, “Perubahan Moral Peserta Didik Melalui Lingkungan Sekolah (Boarding School),” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2019): 95.

⁹ Masnita Nurziahman, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Menumbuhkan Minat Belajar PAI Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo” (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO, 2021). 86.

moral pada siswa. Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pendidikan agama Islam merupakan aspek yang penting dalam membentuk sikap spiritual siswa. Namun, seringkali jam pelajaran agama Islam di SMK terbatas dan tidak mencukupi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai keagamaan.¹⁰ Hal ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan kejuruan bukan hanya bertugas pada kesiapan siswa menghadapi dunia kerja, melainkan juga bertanggung jawab membentuk akhlak dan pemahaman agama yang kokoh, dan turut berkembang selaras dengan kompetensi profesional mereka.

Apa yang telah dipaparkan sebelumnya menggambarkan bahwa masih ada hal penting yang sering terabaikan, yakni kurangnya perhatian terhadap dimensi religius atau karakter Islami pada pendidikan kejuruan yang biasanya lebih mengutamakan kurikulum berbasis praktik yang bertujuan membekali siswa dengan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. saja tetapi lupa memperhatikan bagaimana pemahaman keagamaan seseorang terbentuk dari dunia pendidikan.¹¹ Minimnya pengintegrasian nilai keagamaan dan pendekatan nilai spiritual Ketika aktivitas belajar pada SMK bisa membuat jarak atau *gap* yang signifikan.

SMK sebagai penyelenggara pendidikan berbasis keterampilan perlu menyadari bahwa pembangunan karakter dan spiritualitas siswa memberikan

¹⁰ Nurziahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Menumbuhkan Minat Belajar PAI Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo."

¹¹ Agus Purwowododo and Muhamad Zaini, *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (Penebar Media Pustaka, 2023).

pengaruh positif terhadap capaian akademik dan perilaku keseharian mereka.¹² Berdasarkan hal tersebut, perlu di garisbawahi bahwa kebutuhan siswa akan pemahaman keagamaan yang baik sangat diperlukan dalam pendidikan, karena hal itu bisa menjadi faktor kunci dalam membentuk individu yang seimbang dan berdaya saing di masa depan.

Beberapa temuan dari penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Bariyah pada tahun 2019, ia menemukan bahwa pemahaman yang mendalam tentang perkembangan aspek spiritual dalam diri siswa berpotensi mendorong keseimbangan emosional dan keberhasilan hidup mereka, namun hal ini masih menjadi bidang yang membutuhkan penguatan.¹³ Pendidikan di SMK seharusnya tidak hanya semata-mata menitikberatkan pada penguasaan ilmu dan keahlian dalam bidang teknis tertentu, namun juga memberi ruang bagi pembinaan spiritual sebagai unsur penting dalam pembentukan kepribadian siswa.¹⁴ Oleh karena itu, Kajian terkait pembinaan keagamaan dan pemahaman nilai-nilai agama di SMK sangat diperlukan untuk menegaskan relevansi dan pentingnya pengembangan spiritual dalam konteks pendidikan kejuruan.

Upaya konkret yang dilakukan oleh pihak sekolah agar siswanya mendapatkan pengetahuan dan pendidikan Islam yang lebih mendalam adalah dengan mengadakan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan dalam

¹² Asfahani, "Model Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak (Studi Kasus Kelas Reguler Dan Kelas Akselerasi MTs Negeri Ponorogo)," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 11, no. 1 (2019): 13.

¹³ Siti Khusnul Bariyah, "Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 228.

¹⁴ Oga Sugianto et al., "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo," *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education* 2, no. 2 (2022): 49–58.

ekstrakurikuler keagamaan beragam, seperti tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, muhadharah, menghadiri pengajian rutin di masjid dekat lingkungan sekolahnya.¹⁵ Kehadiran dan keaktifan dalam kegiatan keagamaan di luar jam pembelajaran sekolah, menjadi hal yang esensial dalam memperkuat koneksi antara pemahaman agama Islam dengan aspek-aspek kritis pembentukan kepribadian dan ketangguhan diri individu.¹⁶ Melalui kegiatan program ekstrakurikuler keagamaan ini mencerminkan strategi strategis sekolah dalam mengatasi keterbatasan pendidikan agama di lingkungan pendidikan formal.

Penjelasan di atas di dukung oleh penelitian Juwono dan Syahid mengenai peningkatan kesadaran beragama perlu adanya peran ekstrakurikuler keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti madrasah diniyah, sholawat, kiroah, muhadharah, latihan hadrah, serta tafsir dan tahfidz.¹⁷ Kegiatan dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual siswa dan memberikan pendidikan agama yang lebih mendalam.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hendri Novigator mengenai pengaruh ekstrakurikuler keagamaan terhadap sikap spiritual siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan berpengaruh

¹⁵ Ahmad Nurzakiah, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Perilaku Ramah Lingkungan," *Alam Dan Lingkungan*, 2019, <https://www.dw.com/id/masjid-sebagai-pusat-pendidikan-perilaku-ramah-lingkungan/a-48802282>. Dikutip 5 Agustus 2024.

¹⁶ Mukhlisotul Kolbiyah, "Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Terhadap Kecerdasan Spiritual Jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa'Mlaten Geger Madiun" (IAIN Ponorogo., 2021). 33.

¹⁷ Hendro Juwono and Mar Syahid, "Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa-Siswi Mts Puspa Bangsa Kecamatan Cluring," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2023): 206.

sebesar 34% terhadap sikap spiritualitas siswa.¹⁸ Kegiatan keagamaan mampu menjadikan diri semakin dekat dengan Allah sehingga siswa dapat meregulasi diri dengan baik agar memiliki emosi yang stabil dan perilaku yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Islam itu sendiri.

Berdasarkan keterangan di atas, terkait temuan penelitian terdahulu yang membahas tentang program ekstrakurikuler keagamaan yang ada di berbagai kota, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa yang dilaksanakan di kota Banjarmasin. Peneliti menemukan fenomena yang sesuai dengan adanya program ekstrakurikuler keagamaan sebagai langkah untuk membina siswanya memperoleh karakter religius yang baik, pengembangan softskills nilai keagamaan, serta mendapatkan pengetahuan agama Islam yang lebih mendalam yaitu pada SMK Muhammadiyah Kota Banjarmasin.

SMK Muhammadiyah walaupun basisnya adalah sekolah kejuruan, tetapi mempunyai ciri khas dalam ranah pendidikan yaitu internalisasi nilai keislaman dan kemuhammadiyahannya yang diatur dari Majelis Dikdasmen (Pendidikan Dasar dan Menengah) Muhammadiyah.¹⁹ Internalisasi nilai ini tidak hanya tercermin dalam kurikulum formal, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan harian, penguatan budaya sekolah, serta adanya program ekstrakurikuler keagamaan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dipersiapkan menjadi tenaga kerja yang profesional sesuai dengan bidang

¹⁸ Novigator Hendri, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Sikap Spritual Dan Sikap Sosial Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Kota Padang" (Universitas Muhammadiyah Sumbar, 2021). 71

¹⁹ Suara Muhammadiyah, *Majelis Dikdasmen PNF Resmi Luncurkan Buku Kurikulum Dan Praktik Baik Sekolah Muhammadiyah*, Desember 2024.

keahliannya, tetapi juga memiliki landasan spiritual, moral, dan akhlak yang kokoh.

Selain kurikulum khusus dari Majelis Dikdasmen Muhammadiyah, SMK Muhammadiyah juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual sekaligus penguatan karakter peserta didik. Kegiatan tersebut antara lain berupa pengajian rutin, tahfiz Al-Qur'an, latihan dakwah, kajian kitab, serta organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang menjadi media pengembangan kepemimpinan berbasis nilai Islam.²⁰ Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mengasah keterampilan sosial, kepemimpinan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas.

Keunggulan ini menjadikan SMK Muhammadiyah berbeda dengan sekolah kejuruan lainnya, karena visi pendidikan yang dibangun tidak sekedar berorientasi pada keterampilan vokasi, melainkan juga menekankan pada terbentuknya profil pelajar beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjadi kader persyarikatan dan umat. Hal ini penting agar lulusan tidak hanya siap secara profesional di dunia kerja, tetapi juga memiliki etika, integritas, *softskills* keagamaan yang baik, serta kepribadian Islami yang kuat, sesuai dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah.

Observasi awal pada SMK Muhammadiyah 1, 2, dan 3 Kota Banjarmasin menunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

²⁰ Mukhlis Mukhlis et al., "Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah Pada Pembentukan Karakter Kepemimpinan Peserta Didik," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 2 (2022): 197–207.

keagamaan. Disana, ada jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang harus diikuti oleh seluruh siswa dan ada kegiatan yang menjadi pilihan tambahan diikuti para siswa serta sifatnya tidak wajib. Setiap sekolah memiliki konteks uniknya sendiri. Letak sekolahan ini berada di lingkungan sekitar Masjid, sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan disana.

Peneliti melaksanakan studi awal melalui teknik wawancara yang melibatkan tiga orang kepala sekolah SMK Muhammadiyah Banjarmasin. Pertama, pada SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin yang di dalam lingkungan sekolahnya terdapat Masjid Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan, kegiatan pada program ekstrakurikuler keagamaan berupa tahfidz Al-Qur'an dan pengajian yang sifatnya wajib diikuti seluruh siswa. Kegiatan tahfidz dilaksanakan satu kali setiap pekan dan kegiatan pengajian dilaksanakan satu kali setiap bulan.²¹ Hal ini menandakan bahwa ada kegiatan program ekstrakurikuler yang bersifat wajib dan yang tidak wajib.

Kedua, pada SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin yang letaknya berdampingan dengan masjid Muhammadiyah Al-Jihad. Sekolah memiliki program yang mewajibkan semua siswanya agar melaksanakan gerakan shalat subuh berjamaah di masjid dan setelah itu mendengarkan pengajian atau ceramah agama sesudah shalat shubuh.²² Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

²¹ Lismiati, Wawancara Kepada Kepala Sekolah Dalam Hal "Program Ekstrakurikuler Keagamaan SMK Muhammadiyah 1 Untuk Menambah Pengetahuan Agama Islam Bagi Semua Siswa," Mei 2024.

²² Fastamik Lima Yuha, "Wawancara Kepada Kepala Sekolah Dalam Hal 'Program Gerakan Sholat Subuh Untuk Siswa SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin,'" 2023.

lainnya adalah tahsin dan tahfidz Al-Qur'an yang menjadi pilihan tambahan untuk siswa.²³

Ketiga, pada SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin yang berada di samping masjid Muhammadiyah Mukhlisin. Sekolah juga memiliki program ekstrakurikuler keagamaan wajib yaitu pengajian (ceramah agama), dan kegiatan ekskul keagamaan pilihan seperti yaitu ahnaful ahwaz berupa pembinaan dan pelatihan bakat siswa yang berfokus pada bidang dakwah.²⁴ Adanya kegiatan ini dapat melatih siswa untuk memperkuat kebiasaan ibadah, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kecintaan terhadap ajaran agama Islam.

Ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi awal ini, pihak sekolah mengatakan belum pernah melakukan evaluasi secara administratif terhadap program tersebut. Sehingga mungkin hal ini diperlukan agar pihak sekolah dan masyarakat sekitar bisa melihat ketercapaian tujuan dari program itu sendiri dan dapat dilihat bahwa program tersebut bisa menghasilkan output yang baik untuk siswa khususnya pada aspek *softskills* keagamaan mereka dan juga membawa keunggulan bagi lembaga sekolah.

Mengenai hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan evaluasi menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*). Menurut arikunto, dalam mengevaluasi program pemrosesan, model CIPP adalah pilihan

²³ Adi Chandrea, Wawancara bersama wakil kepala sekolah bidang kesiswaan tentang pelaksanaan program tahfidz di ekstrakurikuler keagamaan, November 2024.

²⁴ Mungin, Wawancara Kepada Kepala Sekolah Dalam Hal "Program Ekstrakurikuler Keagamaan SMK Muhammadiyah 3 Untuk Menambah Pengetahuan Agama Islam Bagi Semua Siswa," Mei 2024.

yang tepat untuk digunakan.²⁵ Model evaluasi CIPP penting untuk digunakan karena memiliki pendekatan yang komprehensif, integratif, dan fundamental. Model ini disebut integrative karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti Masyarakat, tenaga pendidik, peserta didik hingga pemerintah. Sementara itu, sifat menyeluruhnya terlihat dari jangkauan evaluasi yang mencakup semua elemen yang terlibat pada proses pelaksanaan program.²⁶ Hasil dari evaluasi model CIPP diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai apakah program ekstrakurikuler keagamaan ini dapat dilanjutkan atau diperbaiki guna mendorong kemajuan SMK Muhammadiyah Kota Banjarmasin.

Evaluasi ini bersifat fundamental karena model CIPP memuat objek inti program ekstrakurikuler keagamaan yaitu hal yang ingin dicapai dan kebutuhan program (aspek *context*), isi ceramah pengajian (aspek *input*), proses pembelajaran yaitu partisipasi siswa menghadiri pengajian juga mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan (aspek *process*), dan hasil dari proses pembelajaran yaitu output siswa (aspek *produk*). Setelah selesai proses evaluasi, peneliti ingin mengetahui output yang dihasilkan dari program ekstrakurikuler keagamaan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada siswa. Peneliti menetapkan *mix method* sebagai metode penelitian karena penelitian ini menggabungkan dua macam metode yang berbeda dan dilakukan di waktu yang berbeda juga.

²⁵ Suharsimi Arikunto and Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Bumi Aksara, 2014). 55

²⁶ Arikunto and Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan. Evaluasi Program.....*55

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut menggunakan model evaluasi CIPP serta untuk mengetahui produk kegiatan tersebut kepada pemahaman keagamaan siswa secara spesifik dan *softskills* nilai keagamaan yang terdapat pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman lebih terhadap bagaimana kegiatan keagamaan dapat membentuk spiritualitas yang baik untuk siswa SMK Muhammadiyah Banjarmasin. Oleh karena itu, peneliti disini mengangkat suatu judul penelitian yaitu **“Program Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfiz Dan Pengajian Untuk Penguatan *Softskills* Nilai Keagamaan Di SMK Muhammadiyah Kota Banjarmasin (Studi Evaluatif Model CIPP)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana evaluasi *context*/konteks program ekstrakurikuler keagamaan tahfiz dan pengajian pada SMK Muhammadiyah Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana evaluasi *input*/masukan program ekstrakurikuler keagamaan tahfiz dan pengajian pada SMK Muhammadiyah Kota Banjarmasin?
3. Bagaimana evaluasi *process*/proses program ekstrakurikuler keagamaan tahfiz dan pengajian pada SMK Muhammadiyah Kota Banjarmasin?

4. Bagaimana evaluasi *product*/produk program ekstrakurikuler keagamaan tahfiz dan pengajian untuk penguatan *softskills* nilai keagamaan pada siswa SMK Muhammadiyah Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis evaluasi *context*/konteks program ekstrakurikuler keagamaan tahfiz dan pengajian pada SMK Muhammadiyah Kota Banjarmasin.
2. Menganalisis evaluasi *input*/masukan program ekstrakurikuler keagamaan tahfiz dan pengajian pada SMK Muhammadiyah Kota Banjarmasin.
3. Menganalisis evaluasi *process*/proses program ekstrakurikuler keagamaan tahfiz dan pengajian pada SMK Muhammadiyah Kota Banjarmasin.
4. Menganalisis evaluasi *product*/produk program ekstrakurikuler keagamaan tahfiz dan pengajian untuk penguatan *softskills* nilai keagamaan pada siswa SMK Muhammadiyah Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian diuraikan pada dua aspek, yaitu teoritis dan praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Disamping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah literatur akademik serta menjadi

rujukan bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam.

2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, guru, dan pihak sekolah, yakni:
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam proses evaluasi program ekstrakurikuler keagamaan, sekaligus memperkuat kemampuan dalam menerapkan model evaluasi CIPP pada konteks nyata di sekolah, yang dapat berguna dalam praktik profesional di masa mendatang.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian ini memberikan gambaran praktis mengenai pentingnya keterlibatan guru dalam mendampingi dan memberikan strategi yang baik pada kegiatan keagamaan siswa.
 - c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini memberikan bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan yang telah berjalan. Sekolah dapat memanfaatkan temuan dari penelitian ini untuk meningkatkan efektivitas program, serta merancang strategi yang lebih tepat dalam membina karakter religius siswa melalui kegiatan di luar jam pelajaran formal.

E. Definisi Operasional

1. Program Ekstrakurikuler Keagamaan

Program ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan tambahan yang disusun secara sistematis bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter Islami siswa melalui berbagai aktivitas seperti kajian

Al-Qur'an, praktik ibadah, pengembangan keterampilan dakwah, pengajian rutin, serta program sosial keagamaan yang selaras dengan prinsip-prinsip syariat. Keikutsertaan menghadiri kegiatan keagamaan mengacu pada tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran agama Islam yang diadakan di luar jam belajar sekolah.

2. Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz adalah kegiatan menghafal, memelihara, dan menjaga bacaan Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah tajwid yang dilaksanakan sebagai bagian dari program ekstrakurikuler keagamaan di SMK Muhammadiyah Kota Banjarmasin. Tahfiz tidak hanya berfokus pada capaian jumlah hafalan ayat atau surah, tetapi juga menekankan pada aspek pembiasaan tilawah, muraja'ah (mengulang hafalan), serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari.

Pada penelitian ini, kegiatan tahfiz dapat diketahui melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan menghafal sejumlah ayat atau surah sesuai target yang ditetapkan sekolah, ketepatan bacaan dalam melafalkan ayat sesuai kaidah tajwid dan makhrijul huruf, konsistensi mengikuti kegiatan tahfiz baik dalam sesi setoran hafalan maupun muraja'ah, serta penghayatan nilai keagamaan dari ayat-ayat yang dihafalkan, yang tercermin dalam sikap religius dan akhlak sehari-hari siswa.

3. Pengajian

Pengajian/ceramah agama yang diberikan kepada siswa adalah kegiatan pembelajaran keagamaan di luar jam pelajaran reguler yang

dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi keislaman oleh guru, ustadz, atau narasumber, yang bertujuan untuk menambah wawasan, memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam, serta membentuk karakter religius peserta didik di SMK Muhammadiyah Kota Banjarmasin.

Pada penelitian ini, indikator pengajian/ceramah agama yang menjadi fokus penelitian yaitu, kehadiran dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pengajian, relevansi materi ceramah agama dengan kebutuhan penguatan nilai keislaman dan kehidupan sehari-hari siswa yang memuat aspek pembelajaran PAI pada materi tauhid/aqidah, fiqih ibadah, akhlak, dan juga sirah nabawiyah, keterlibatan siswa dalam tanya jawab, diskusi, atau refleksi setelah penyampaian materi, serta dampak kegiatan terhadap penguatan *softskills* keagamaan, seperti sikap religius, akhlak mulia, dan kedisiplinan ibadah.

4. *Softskills* Nilai Keagamaan

Softskills nilai keagamaan dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan nonteknis yang berakar pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa hasil dari internalisasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan *tahfiz* dan *pengajian* di SMK Muhammadiyah Kota Banjarmasin. Kemampuan ini tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Serta wujud nyata dari penguasaan *softskills* nilai keagamaan, di mana siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara

kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku dan interaksi sosial sehari-hari.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah rangkaian proses yang dilaksanakan secara terencana, terstruktur dan berlangsung secara kontinu guna menilai mutu, makna, dan kebermanfaatan suatu program berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu untuk menetapkan keputusan mengenai sejauh mana tingkat keberhasilan suatu program dapat ditinjau dari efektivitas setiap komponennya, baik program yang sedang berjalan maupun yang sudah rampung dilaksanakan. Hal ini penting sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan selanjutnya. Dalam penelitian ini, fokus evaluasi dibatasi pada empat komponen utama berdasarkan model CIPP, yakni konteks (*Context*), masukan (*Input*), proses (*Process*), dan hasil (*Product*).

Evaluasi konteks (*Context*) pada ekstrakurikuler keagamaan ini dilakukan untuk memahami latar belakang, kebutuhan, dan relevansi program dengan visi dan misi sekolah, termasuk sejauh mana program ini sesuai dengan kebutuhan siswa serta dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat. Evaluasi masukan (*Input*) menilai kesiapan sumber daya, seperti kualifikasi pembina ekstrakurikuler, ketersediaan fasilitas pendukung seperti ruang ibadah dan bahan ajar, serta kesesuaian kurikulum dengan standar pendidikan keagamaan Muhammadiyah.

Selanjutnya, evaluasi proses (*Process*) difokuskan pada bagaimana kegiatan dilaksanakan, mencakup metode pengajaran, keterlibatan siswa,

serta kendala yang mungkin muncul selama program berlangsung. Evaluasi ini menilai apakah kegiatan dilakukan sesuai jadwal, bagaimana metode pembelajaran diterapkan (ceramah, diskusi, atau praktik ibadah), serta tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan. Terakhir, evaluasi hasil (*Product*) bertujuan untuk mengukur dampak program terhadap perkembangan pemahaman keagamaan siswa, perubahan sikap dan tindakan mereka dalam aktivitas sehari-hari, serta kontribusi program dalam membentuk karakter Islami yang merupakan ciri dari perkembangan *softskills* nilai keagamaan siswa.

F. Penelitian Terdahulu

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hendri Novigator dengan judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Sikap Spritual Dan Sikap Sosial Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Kota Padang” pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan variabel ekstrakurikuler keagamaan memiliki pengaruh terhadap sikap spritual siswa SMK Muhammadiyah 1 Kota Padang terbukti dari nilai F hitung $>$ F tabel yaitu $3.992 > 2.680$. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terbukti memiliki dampak terhadap perkembangan sikap spritual peserta didik kelas III di SMK Muhammadiyah 1 Kota Padang.²⁷ Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel ekstrakurikuler keagamaan dan spiritualitas. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang menggunakan penelitian

²⁷ Hendri, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Sikap Spritual Dan Sikap Sosial Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Kota Padang.” 55

korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluasi dengan pendekatan *mix method design sequential exploratory*

2. Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiyar Bakhaqi Ilmi pada tahun 2019 dengan judul "*Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim Babussalam Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja di Karang Taruna Bina Remaja Desa Banjaran Driyorejo Gresik*" menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keikutsertaan dalam kegiatan Majelis Ta'lim dan perilaku keberagamaan remaja. Hasil analisis regresi linier sederhana dalam penelitian tersebut memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,216 atau setara dengan 21,6%, yang termasuk dalam kategori hubungan cukup kuat. Selain itu, nilai R Square mengindikasikan bahwa partisipasi dalam kegiatan Majelis Ta'lim memberikan kontribusi sebesar 21,6% terhadap pembentukan perilaku keberagamaan remaja, adapun tersisa sebesar 78,4% disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.²⁸ Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel mengikuti pengajian. Perbedaannya terletak pada metode penelitian tersebut memakai metode kuantitatif dan jenis penelitiannya memakai korelasional. Sedangkan penelitian ini memakai *mix method* dan jenis penelitiannya adalah evaluatif.
3. Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Solechan pada tahun 2021 berjudul "*Pengajian Sabilussalam dan Perannya dalam Meningkatkan Spiritualitas*

²⁸ Bakhtiyar Bakhaqi Ilmi, "Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim Babussalam Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Di Karang Taruna Bina Remaja Desa Banjaran Driyorejo Gresik" (UIN Sunan Ampel, 2019). 4

dan Moderasi Beragama Umat” menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Beberapa hasil penelitian yang didapatkan, pertama, kegiatan pengajian dilaksanakan melalui sejumlah rangkaian ibadah, seperti pembacaan surat Yasin dan tahlil, pembacaan sholawat Diba’iyah, serta penyampaian mau’idhoh hasanah. Kedua, pelaksanaan kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan aspek spiritual masyarakat Desa Sugiharjo, yang ditandai dengan tumbuhnya keimanan dan ketakwaan, meningkatnya kesadaran dalam beragama, serta berkembangnya rasa kepedulian sosial. Ketiga, pengajian ini juga mendorong terbentuknya sikap moderat dalam kehidupan beragama warga, baik dalam hal akidah maupun praktik ibadah sehari-hari.²⁹ Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel mengikuti pengajian dan spiritualitas. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang menggunakan penelitian studi kasus dengan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluasi dan menggunakan *mix method*.

4. Keempat, *Evaluasi Program Keagamaan dalam Kelas Khusus di SMK Ma’arif 1 Kroya (Studi Evaluatif Menggunakan Model CIPP)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dalam bentuk studi evaluatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan program keagamaan dinilai sudah cukup baik, dengan rincian skor sebagai berikut:
 - (1) komponen konteks yang mencakup rumusan visi, misi, dan tujuan

²⁹ Solechan, “Pengajian Sabilussalam Dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Moderasi Beragama Umat,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 112.

memperoleh skor 50; (2) komponen input yang mencakup guru, siswa, kurikulum, serta sarana dan prasarana mendapatkan skor 58,7; (3) komponen proses meliputi metode, media, materi, dan waktu meraih skor 50,5; dan (4) komponen produk yang berfokus pada pencapaian target program memperoleh skor tertinggi yaitu 69,2.³⁰ Persamaan kedua penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian evaluatif dengan model evaluasi CIPP dan sama-sama meneliti di SMK. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan.

5. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nazil Al-Fiqri pada tahun 2020 dengan judul *Evaluasi Program Bimbingan Agama pada Pengajian Budi Pekerti di Yayasan Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu Jakarta Selatan* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran mengenai sejauh mana proses dan capaian program bimbingan agama dalam pengajian budi pekerti mampu memberikan arahan terkait pembentukan akhlak yang baik.³¹ Persamaan kedua penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian evaluatif dengan model evaluasi CIPP dan sama-sama meneliti di SMK. Perbedaannya juga terletak pada metode yang digunakan.

³⁰ Musarofah Siti, "Evaluasi Program Keagamaan Dalam Kelas Khusus Di SMK Ma'arif 1 Kroya (Study Evaluatif Menggunakan Model CIPP)" (IAIN Purwokerto, 2020), <https://eprints.uinsaizu.ac.id/8908/3/SKRIPSI%20FULL.pdf>. 188.

³¹ Muhamad Nazil Al Fiqri, "Evaluasi Program Bimbingan Agama Pada Pengajian Budi Pekerti Di Yayasan Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu Jakarta Selatan" (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54704>. 159

G. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, definisi operasional variabel, kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Berpikir, pada bagian ini dijelaskan secara komprehensif teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, serta disusun kerangka berpikir sebagai dasar konseptual yang mendasari analisis dalam penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian, memuat penjabaran tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, sumber data, Teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, prosedur penelitian, serta Teknik analisis data yang diterapkan.

Bab IV yaitu Hasil dan analisis penelitian, menyajikan deskripsi hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Bab ini mencakup pengujian instrumen (validitas dan reliabilitas), analisis data kualitatif dalam bentuk naratif, serta analisis data kuantitatif melalui penghitungan skor uji data statistik.

Bab V yaitu Penutup, isinya berupa simpulan atas temuan utama dalam penelitian ini, serta rekomendasi yang ditulis oleh peneliti untuk menutup uraian pembahasan dari hasil penelitian.